

**LAPORAN PENELITIAN**  
**KERJA SAMA PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN PUSLITJAK**  
**KEMENDIKBUD**  
**DENGAN KABUPATEN TANAH DATAR TAHUN 2017**

**JUDUL PENELITIAN :**

**STRATEGI PENGUATAN KARAKTER SISWA SMP**  
**DAN MTS SEBAGAI UPAYA MENGANTISIPASI**  
**KENAKALAN REMAJA**  
**DI KABUPATEN TANAH DATAR**

Ketua Peneliti : Drs. Hendri Irawadi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. Aryadie Adnan, M.Si

2. Dr. Ishak Aziz, M.Pd

3. Irfan Arifianto, S.Pd, M.Pd



**JARLIT KABUPATEN TANAH DATAR**  
**2017**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Hasil yang diharapkan .....	6
F. Dasar Hukum Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Karakter.....	8
1. Proses Terbentuknya Karakter.....	9
2. Tipe Karakter Manusia dalam Ilmu Psikologi.....	10
3. Mengenal Macam macam Karakter Manusia.....	12
4. Kategori anak usia 12 – 15 Tahun.....	13
5. Faktor faktor yang mempengaruhi Perilaku Anak Umur 12 – 15 Tahun	21
6. Realita Perilaku Anak Usia 12 – 15 Tahun Dewasa ini	22
B. Kenakalan Remaja .....	23
C. Strategi Penguatan Karakter.....	27
1. Pengertian Teori Penguatan Karakter BF Skinner .....	28
2. Metode Penguatan karakter BF Skinner.....	28
3. Aplikasi Teori Penguatan karakter BF Skinner .....	29
D. Kerangka Konseptual	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
1. Tempat Penelitian .....	32
2. Waktu Penelitian .....	32

C.	Populasi dan Sampel .....	33
1.	Populasi Penelitian .....	33
2.	Sampel Penelitian .....	33
D.	Jenis dan Sumber Data .....	33
1.	Jenis Data .....	33
2.	Sumber Data .....	34
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	34
F.	Pertanyaan Penelitian .....	35
G.	Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM KABUPATEN TANAH DATAR ...</b>	<b>37</b>
A.	Kondisi Geografis .....	37
B.	Kondisi Demografi .....	39
C.	Pendidikan .....	41
<b>BAB V</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A.	Keterbatasan .....	44
B.	Hasil Temuan .....	44
C.	Kesimpulan Analisis .....	49
D.	Pembahasan.....	52
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A.	Kesimpulan .....	60
B.	Rekomendasi .....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	



## BAB I.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016 – 2021 telah ditetapkan visi pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun ke depan yaitu “TERWUJUDNYA KABUPATEN TANAH DATAR YANG MADANI, BERBUDAYA DAN SEJAHTERA DALAM NILAI-NILAI ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH.”

Untuk mencapai visi dimaksud , ditetapkan 5 misi yaitu :

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, adat dan budaya
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, sehat, cerdas, berkarakter dan sejahtera berdasarkan falsafah ABS-SBK.
3. Mewujudkan kehidupan yang harmonis, aman dan teratur dengan tata pemerintahan yang baik, bersih dan profesional
4. Meningkatkan pembangunan infrastruktur wilayah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan
5. Meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya daerah.

Dari 5 misi tersebut, misi 1 dan misi 2 merupakan misi yang sangat mendukung implementasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabbullah. Sasaran yang ingin dicapai pada Misi I adalah meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam, menjadikan Kabupaten Tanah Datar sebagai kabupaten tahfizh dan meningkatnya kualitas/sdm lembaga keagamaan di masyarakat serta meningkatnya pengamalan adat dan nilai-nilai

budaya. Kemudian pada Misi II, sasarannya adalah meningkatnya perilaku positif siswa, melalui pelaksanaan ABS-SBK dan tahfiz sebagai jam pelajaran wajib.

Sebagai Luhak Nan Tuo, Pusek Jalo Pumpuan Ikan, artinya Kabupaten Tanah Datar adalah Pusat Budaya Minangkabau memiliki adat dan budaya yang tinggi berdasarkan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, maka sewajarnya moral, sikap, perilaku dan tatanan hidup bermasyarakat mengacu pada Al-Quran. Namun pengaruh dunia luar membawa dampak kepada perubahan sikap dan perilaku serta karakter generasi muda kita. Untuk itu perlu dilakukan kajian/penelitian strategi apa yang harus dilakukan untuk penguatan karakter Siswa SMP dan MTs agar dapat mengantisipasi kenakalan remaja di Kabupaten Tanah Datar.

Menurut Gulo W. (1982) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap, Kamisa (1997), menjelaskan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Oleh karena itu dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang dimiliki oleh individu untuk bisa diterima dalam bersosialisasi dan bermasyarakat, sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk membantu mengembangkan akhlak, moral, sikap dan perilaku anak. Orang berkarakter baik, mungkin dapat disamakan dengan orang saleh, karena orang saleh adalah orang berakhlak mulia yang senantiasa memelihara hubungannya dengan sesama makhluk Allah serta taat menjalankan seluruh perintah dan menghentikan larangan Allah.

Dalam suatu rumah tangga di Kabupaten Tanah Datar khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya, peran orang tua, mamak, bundo kanduang, guru dan alim ulama berperan besar terhadap pendidikan sikap dan tingkah anak anak remaja di lingkungan keluarga tersebut. Setelah anak berusia sekolah faktor lingkungan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sehingga akan membentuk karakter yang dipengaruhi oleh lingkungannya, di sekolah mereka akan dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sekolah, di arena bermain mereka akan dipengaruhi oleh teman teman dan lingkungan bermainnya.

Sekolah pada hakekatnya merupakan lembaga yang mempunyai peranan sangat penting dan dominan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik menjadi lebih baik dan positif, sekolah juga berperan untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan bagi mereka, agar terhindar dari pengaruh negatif. Perkembangan arus modernisasi dan globalisasi, dimana dengan kemajuan teknologi informasi tidak terlihat batasan antara yang buruk dengan yang baik, sehingga peserta didik akan mudah terjerat dengan hal hal yang merugikan masa depan mereka.

Dari pemberitaan media, baik media elektronik maupun media lainnya, akhir-akhir ini sering sekali masyarakat disuguhi informasi tentang kenakalan remaja, baik itu perkelahian antar individu, antar kelompok, antar sekolah, antar kampung, maupun kenakalan remaja yang menjurus pada pergaulan bebas, narkoba dan bentuk bentuk kekerasan lainnya, itu terjadi di kota maupun di pedesaan.

Sehubungan dengan itu Muhtadi (2011) menjelaskan sebagai antisipasi terhadap dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi diharapkan sekolah selain berperan dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

(IPTEKS), serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu mengembangkan perannya dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”,

Oleh sebab itu lingkungan sekolah terutama guru dan tenaga kependidikan harus memberikan contoh perilaku moral dan akhlak yang baik dihadapan peserta didik, kemudian mendidik peserta didik dengan baik agar perilaku, sikap dan akhlaknya berubah kearah yang lebih baik, membudayakan dan menuntut sikap dan perilaku yang baik dari siswa selama berada di sekolah.

Dalam rangka pencapaian sasaran Misi I dan Misi II RPJMD, terutama berkaitan dengan meningkatnya perilaku positif siswamelalui pelaksanaan ABS\_SBK dan tahfizsebagai jam pelajaran wajib. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebijakan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud untuk melakukan penelitian atau kajian di bidang Pendidikan dan kebudayaan dengan judul penelitian “ Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTS sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah “Strategi apa yang digunakan sebagai upaya mengantisipasi kenakalan remaja dalam penguatan karakter siswa pada tingkat SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, Siswa kita atau remaja Kabupaten Tanah Datar dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan kejahatan, narkoba dan penyakit masyarakat lainnya yang dapat merusak masa depan generasi muda Kabupaten Tanah Datar.

Disamping itu yang tidak kalah pentingnya dengan adanya hasil penelitian dimaksud dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dan menyusun program kegiatan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar, bertujuan :

1. Untuk melahirkan strategi yang tepat dalam penguatan karakter siswa SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar
2. Untuk menentukan cara yang tepat dalam rangka penguatan karakter siswa SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar.
3. Sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan terkait penguatan karakter remaja di sekolah bagi Pemerintah Kabupaten Tanah Datar

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tentang Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar, ruang lingkupnya meliputi survey dan pengukuran terhadap :

1. Karakter siswa dari pengamatan orang tua, tokoh masyarakat
2. Karakter siswa dari pengamatan guru
3. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran
4. Faktor faktor yang mempengaruhi karakter siswa

#### **E. Hasil yang Diharapkan**

Dari penelitian tentang Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar ini, diharapkan nantinya dapat memberikan hasil berupa:

1. Tersedianya strategi-strategi penguatan karakter siswa SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar, sebagai langkah antisipasi kenakalan remaja
2. Lahirnya program-program penguatan karakter disekolah, baik yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, maupun program pendidikan karakter dalam bentuk yang lain di SMP dan MTs Kabupaten Tanah Datar.
3. Lahirnya program program penguatan karakter yang dapat dilaksanakan oleh orang tua di rumah dan masyarakat lingkungan dimana siswa berdomisili.

## **F. Dasar Hukum Penulisan.**

Penulisan penelitian Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Tanah Datar ini dilakukan berdasarkan pada :

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
6. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 6 Tahun 2016 tentang RPJMD Tahun 2016 – 2021.

# BAB II

## KAJIAN TEORI

### A. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. W.B. Saunders, (1977) memiliki pendapat sendiri dalam mendefinisikan kata karakter, beliau memaparkan definisinya tentang karakter sebagai berikut: "karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu".

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa ada perbedaan karakter individu dengan individu lainnya. Menurut Saunders perbedaan karakter tersebut dapat dilihat atau diamati karena memang karakter itu ada kaitannya dengan perilaku hidup setiap hari yang ditampilkan oleh setiap individu. Selanjutnya, Gulo W, (1982) juga punya pendefinisian sendiri tentang kata karakter, menurut Gulo "karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap". Di sini beliau menghubungkan karakter dengan standard etis moral seseorang. Nilai etis moral tersebut terlihat dalam sikap jujur seseorang atau individu yang bersangkutan. Artinya, karakter terlihat dalam tataran aplikasi perilaku hidup setiap hari.

Kemudian ahli lain, yaitu Kamisa, (1997) ketika memberi ulasan tentang definisi karakter juga punya definisi sendiri. Beliau menegaskan bahwa: "karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian". Di sini beliau mengacu kepada *inner beauty* atau sikap batin - hati seseorang yang ada hubungannya suasana kejiwaan, akhlak dan budi pekerti atau

sopan santun. Doni Kusuma (2007) menganggap istilah karakter sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Lebih jauh ahli lain lagi Wyne memaparkan definisi karakter dari sisi literalnya. Beliau menjelaskan bahwa istilah karakter bersumber dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku sejenisnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, hormat, dan sikap terpuji lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian).

Karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, logis, jujur, bekerja keras dan nilai-nilai positif lainnya. Sedangkan karakteristik ialah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku). <http://www.seputarpengetahuan.com/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>

## **1. Proses Terbentuknya Karakter**

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang hanya dibawa sejak lahir, tapi lebih dari itu bahwa, karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu antara lain : keluarga, guru, dan teman sebaya, dan orang-orang di sekitarnya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, ataupun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela,

suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk. <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>

## **2. Tipe Karakter Manusia dalam Ilmu Psikologi**

### **a. Tipe Sanguin**

Tipe Sanguin adalah tipe yang paling terbuka diantara semua tipe perangai. Bahkan tipe ini dapat disebut super terbuka. Orang Sanguin adalah orang yang suka berbicara mudah menyesuaikan diri ramah hangat dan penuh humor dan responsive. Tipe Sanguin tidak tahan melihat orang asing di depan mereka tanpa memberi tanggapan kepadanya. Orang Sanguin adalah orang yang suka bergaul dan spontan. Mereka jarang khawatir akan masa depan dan masa lalu, mereka menikmati lebih banyak kegembiraan dari hari-hari yang dilaluinya dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya. Orang Sanguin biasanya bukan pemikir berat, mereka menafsirkan kejadian-kejadian yang ada dengan cepat. Kadang-kadang mereka mendapat kesulitan karena jarang mengantisipasi dari pilihan itu atau tindakan mereka.

Perasaan mereka mempunyai peranan yang sangat dominan di dalam segala sesuatu, sehingga mereka cenderung membuat keputusan-keputusan yang bersifat emosional. Belajar dari pengalaman, keputusan-keputusan yang bersifat emosional hampir selalu merupakan keputusan-keputusan yang buruk. Sanguin adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat pada orang lain. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung impulsif, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

### **b. Tipe Koleris**

Tipe koleris adalah juga tipe terbuka tetapi biasanya tingkat keterbukaannya lebih rendah daripada tipe Sanguin yang super terbuka. Orang Koleris adalah juga orang yang aktif, semangat pekerja keras, ambisius, motivator bagi orang lain. Karena sifatnya yang berkemauan keras mandiri dan berpendidikan keras, orang koleris cenderung keras kepala. Kompromi merupakan hal yang sangat sulit bagi mereka kecuali kompromi itu bermanfaat bagi tujuan yang mereka miliki. Mereka mempunyai tujuan untuk segala sesuatu dari kesehatan jasmani sampai tingkah

laku anak. Mereka adalah tipe yang suka mengambil alih, yang suka memerintah orang-orang lain di sekeliling mereka, tidak peduli apakah orang itu menyukainya atau tidak.

Orang Koleris tidak pernah untuk mencoba untuk tidak menguasai suatu situasi dan mereka hidup penuh dengan pertentangan. Bagian dari sifat dasar mereka yang belum berkembang adalah emosi mereka. Mendapatkan persetujuan dari mereka hampir merupakan hal yang tidak mungkin. Mencapai tujuan mereka adalah ambisi bagi orang Koleris, dan beberapa orang Koleris mendapatkan reputasi mereka dengan memeralat orang lain. Seseorang yang koleris adalah seseorang yang dikatakan berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang yang berciri kolerik adalah kurangnya kemampuan untuk bisa merasakan perasaan orang lain (empati), belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bermain.

### c. Tipe Melankolis

Tipe yang paling berbakat dari semua tipe adalah tipe Melankolis sekalipun mereka tipe paling akhir yang menghargai bakat mereka sendiri. Tipe Melankolis mempunyai sifat dasar yang tertutup. Mereka sering mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan bersifat estetis yang mendalam sehingga mereka lebih menghargai seni dibandingkan dengan perandai yang lainnya. Tipe Melankolis cenderung suka murung dan mudah putus. Orang Melankolis dilahirkan sebagai orang pefeksionis, sering meremehkan diri mereka sendiri untuk tidak melakukan dengan lebih baik walaupun pada kenyataannya produktivitas mereka lebih daripada kebanyakan perandai lainnya.

Mereka adalah orang yang mau mengorbankan diri sendiri, serius, dan takut akan kegagalan. Mereka mempunyai sifat dasar yang teliti, hidup dengan tantangan atau visi untuk menginvestasikan hidup mereka, tetapi jarang dapat menghasilkan sendiri. Tipe melankolik adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, yang paling sempurna dan dia memang adalah seseorang yang mengerti estetika keindahan hidup ini. Perasaannya sangat kuat, sangat sensitif maka kita

bisa menyimpulkan bahwa cukup banyak seniman yang memang berdarah melankolis. Kelemahan orang melankolis, ia mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

#### d. Tipe Plegmatis

Tipe Plegmatis merupakan orang yang tertutup yang sangat diam, tidak menuntut, kalem dan lambat. Mereka tidak pernah menjadi gelisah membuat malu diri mereka sendiri dengan meminta maaf untuk segala sesuatu yang telah mereka katakan. Mereka jarang mengeluarkan ide-ide atau perasaan jika mereka tidak yakin, mereka tidak akan melukai atau menyakiti orang lain. Orang plegmatis merupakan orang yang sangat baik dengan sifat yang bahagia dan menyenangkan. Banyak dari mereka yang sangat lucu karena mereka mempunyai daya humor.

Mereka dilahirkan dengan bakat diplomat dan pembawa damai, mereka dicintai oleh anak-anak. Orang-orang Plegmatis merupakan teman yang menyenangkan dan tidak menakutkan, dua dari kelemahan mereka yang utama adalah rasa takut dan egois, walaupun mereka menunjukkan sikap ini dengan sangat diplomatis sehingga bahkan beberapa teman baik mereka tidak mengenal mereka. Tipe plegmatis adalah orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, tidak menampakkan perasaan sedih atau senang.

Naik turun emosinya itu tidak nampak dengan jelas. Orang ini memang cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik, ia intorspektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahan orang plegmatik adalah ia cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah, sehingga suka mengambil jalan pintas yang paling mudah dan gampang. <http://jokotingkir.wordpress.com>. Berarti karakter gotong royong lebih menonjol pada orang plegmatis.

### **3. Mengetahui Macam Macam karakter Manusia**

Sifat dan karakter atau kepribadian manusia ada berbagai macam, dan hal itu dapat dilihat dari :

- a. Prenology (Bentuk Tengkorak) bahwa ada hubungan dengan otak yang ada di dalamnya. Tengkorak yang besar tentu berisi otak yang banyak, otak

yang banyak tentu berat. Otak yang berat tentu dapat menyelesaikan hal - hal yang berat, adalah orang yang pandai dan sebaliknya, bahwa tengkorak yang kecil, orangnya tentu tidak begitu pandai.

- b. Chiromy/Palmistry/Ilmu Grafology (Tulisan Tangan) bahwa ada hubungan antara tulisan tangan dengan watak penulisnya
- c. Astronomy (Ilmu Perbintangan) Pendapat yang menghubungkan tata bintang dengan dengan musim, bernama astronomi, dalam hubungannya dengan watak orang yang dilahirkan pada musim itu (astrolog)
- d. Psygnomy (Ilmu Wajah) Menerangkan bahwa wajah yang bulat menandakan orang yang sabar, lembut dan tenang. Sedang wajah yang bulat panjang, orangnya tentu lincah, banyak cakap, periang dan sebagainya.
- e. Gurat Tangan mengajarkan bahwa gurat tangan ada hubungannya dengan nasib orangnya.
- f. Tipologi, menurut ilmu Psikologi terdiri dari 2 komponen, yaitu :
  - 1) Sifat atau karakter yang dibentuk oleh faktor lingkungan, misalnya : malas, rajin, usil, tertutup, terbuka
  - 2) Watak atau disebut juga temperamen, dibentuk oleh faktor genetika, misalnya kebanyakan orang yang berasal dari luar pulau wataknya keras dan pemaarah.

Dengan memahami tipe tipe serta ciri setiap orang tentu akan membantu dalam melakukan pendekatan sebagai salah usaha pembentukan karakter seseorang.

#### **4. Kategori Anak Usia 12 – 15 Tahun**

Pengkategorian anak menurut usia dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung urgensinya. Hurlock (Galih Rosy, 2007) memberikan kategori sebagai berikut :

- a. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir
- b. Masa Neonatus : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir
- c. Masa Bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- d. Masa kanak-kanak awal : 2 tahun sampai 6 tahun
- e. Masa kanak-kanak akhir : 6 sampai 10/11 tahun

- f. Pubertas : 10/12 sampai 13/14 tahun
- g. Masa Remaja Awal : 13/14 –17 tahun
- h. Masa Remaja Akhir : 17–21 tahun
- i. Masa Dewasa Awal : 21–40 Tahun
- j. Masa Setengah Baya : 40–60 tahun
- k. Masa Tua : 60 – meninggal dunia

Dengan demikian kategori anak usia 12–15 tahun berada dalam masa pubertas hingga masuk masa remaja awal. Kemudian secara biologis Prof. Dr. Ny. Sumiati Ahmad Mohammad (Galih Rosy, 2007) membagi periodisasi perkembangan manusia sebagai berikut :

- a. 0 – 1 tahun = masa bayi
- b. 1-6 tahun = masa prasekolah
- c. 6-10 tahun = masa sekolah
- d. 10-20 tahun = masa pubertas
- e. 40-65 tahun = masa setengah umur (prasenium)
- f. 65 tahun keatas = masa lanjut usia ( senium)

Dengan demikian secara biologis kategori anak usia 12–15 tahun berada dalam masa pubertas (10–20 tahun). Perkembangan perilaku anak usia 12–15 tahun sebagaimana telah dikemukakan, kita maklumi bahwa kategori anak usia 12–15 tahun sudah termasuk dalam kategori masa remaja dimana mereka juga merupakan masa sekolah pada jenjang SMP/Mts. Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan setiap manusia dengan karakteristik yang khas. Pada abad ke-20, Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall pernah menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang indah, namun juga merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) serta penuh dengan permasalahan.

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Istilah remaja bisa dilihat dari empat sisi yakni: fisik,

mental, sosial budaya, dan ekonomi. Secara fisik, remaja telah mengalami pubertas dimana seluruh organ reproduksinya sudah matang.

Secara mental, remaja sering dianggap belum memiliki mental yang stabil. Hal ini dicirikan dengan praktek pencarian identitas dan hal-hal baru yang menarik perhatian mereka. Secara sosial, mereka tidak mau lagi sangat bergantung kepada keluarga, akan tetapi secara ekonomi, kebanyakan remaja masih bergantung kepada orang tua. (WHO, dalam Sarwono, 2000). Gunarsa (dalam Adib Asrori, 2009) telah merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed

Larson (1984) menemukan bahwa “Remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama”.

Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan atau sesama jenis.

Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Handbook of Adolescent psychology, 1980).

Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena. Setiap makhluk hidup, termasuk manusia secara normal akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama masa hidupnya. Pertumbuhan adalah proses perubahan fisiologis pada diri seseorang. Oleh karena itu proses pertumbuhan bersifat konkrit dan kuantitatif. Selain mengalami pertumbuhan, setiap makhluk hidup termasuk manusia juga mengalami perkembangan.

Menurut Tadjad (1994 : 19) bahwa, “Perkembangan adalah perubahan dan penambahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian”. Dengan demikian perkembangan merupakan proses perubahan psikologis yang bersifat kualitatif pada diri seseorang. Proses pertumbuhan dan perkembangan senantiasa berlangsung secara simultan pada diri setiap menuju suatu kepribadian yang utuh. Proses tersebut terus berjalan dalam kehidupan setiap orang sesuai masa dan tugas perkembangannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa usia 12–15 tahun merupakan masa pubertas atau masa remaja awal. Dalam masa ini si anak akan mengalami perkembangan yang berbeda dari masa-masa sebelumnya.

Pada masa usia 12–15 tahun akan muncul adanya perubahan perilaku sesuai dengan tugas perkembangan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Masalah perkembangan perilaku ini dapat dijelaskan secara psikologis melalui lima pendekatan (Wikipedia Psikologi, 2009), yaitu :

a. **Pendekatan neurobiologis**

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiologis berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

b. **Pendekatan perilaku**

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S-R atau suatu kaitan Stimulus-Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F. Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

c. **Pendekatan kognitif**

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

d. **Pendekatan psikoanalisa**

Pendekatan psikoanalisa dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

e. **Pendekatan fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja (usia 13–15 tahun) ini, Akhmad Sudrajat (2008) telah mengutip pendapat Abin Syamsuddin Makmun (2003) yang telah memerinci karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja awal (11-3 s.d. 14-15 tahun) yang meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif, dan kepribadian, yang penulis rangkum sebagai berikut :

a. Fisik

- 1) Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.
- 2) Proporsi ukuran tinggi dan berat badan seringkali kurang seimbang.
- 3) Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian-bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan *day dreaming* pada laki-laki).

b. Psikomotor

- 1) Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.
- 2) Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.

c. Bahasa

- 1) Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
- 2) Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.

d. Perilaku kognitif

- 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
- 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
- 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

e. Perilaku sosial

- 1) Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.

- 2) Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- f. Moralitas
- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
  - 2) Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
  - 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g. Perilaku keagamaan
- 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
  - 2) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
  - 3) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- h. Konatif, emosi, afektif dan kepribadian
- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya.
  - 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyaa-taan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat.
  - 3) Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.
  - 4) Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

Uraian urain di atas sangat penting, guna membantu guru, orang tua dalam menyikapi sekaligus menentukan cara pendekatan dalam usaha menanamkan karakter yang baik kepada anak.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Usia 12–15 Tahun

Anak usia 12–15 tahun tengah berada dalam masa peralihan, yaitu dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Mereka mengalami berbagai perubahan baik dalam dirinya sendiri maupun unsur luar yang berhubungan dengan perkembangan dirinya. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang disebut dengan pengaruh adalah “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang” (Nintiyas Utari, 2009). Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang berasal dari keturunan, dan pembawaan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, yang berasal dari pengalaman, dan interaksinya dengan lingkungan.

Kedua faktor tersebut tidak akan banyak mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Dengan demikian, baik buruknya kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas perkembangan perilaku remaja. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku remaja menurut Kartini Kartono (1995) antara lain:

- a. Faktor *herediter* (warisan sejak lahir, bawaan).
- b. Faktor lingkungan, yang menguntungkan atau yang merugikan.
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.
- d. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan sosial, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Conger (dalam Joehary, 2008) menjelaskan bahwa pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Lingkungan merupakan wadah atau sarana bagi remaja untuk memperluas sosialisasinya. Dalam masa ini seorang remaja tidak lagi terbatas pada pergaulan di lingkungan

keluarga, tetapi lingkungan dunia luar lebih menjadi prioritas pergaulannya. Oleh karena itu lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya menjadi lebih dominan dalam mempengaruhi sikap perilakunya. Sehubungan dengan itu tentu perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan kondusif bagi anak-anak usia ini.

Namun demikian, kita tidak bisa menyimpulkannya secara mutlak bahwa perilaku remaja hanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan teman sebayanya. Pada dasarnya semua faktor, baik internal maupun eksternal, mempunyai andil dalam mempengaruhi perilaku remaja. Faktor-faktor tersebut akan senantiasa mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, baik secara independen maupun secara simultan, baik bersifat positif maupun negatif. Dengan kadar dan kualitasnya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, baik fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi dan kepribadiannya.

## **6. Realitas Perilaku Anak Usia 12–15 Tahun Dewasa ini.**

Anak usia 12–15 tahun merupakan manusia biasa yang sudah pasti memiliki realitas kehidupan yang sama dengan manusia pada umumnya. Terlebih lagi mereka ada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu realitas perilakunya sering menjadi bahan penelitian yang menarik. Terlepas dari kadar dan variasinya, yang jelas sebagai manusia biasa realitas perilaku remaja bisa kita kategorikan menjadi dua, yakni ada realitas yang bersifat positif dan ada juga yang negatif. Positif dan negatifnya perilaku remaja merupakan akibat dari faktor-faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Melalui berbagai pengamatan kita sehari-hari maupun melalui berbagai sumber media massa, kita tidak bisa menutup mata tentang munculnya berbagai realitas kehidupan remaja yang negatif. Realitas perilaku remaja yang negatif ini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangannya dan menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun demikian, dari beberapa penelitian diperoleh beberapa contoh sikap perilaku remaja yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh Sutji Martiningsih Wibowo (1995) sebagai berikut :

- a. Menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi-kompetensi (misalnya kompetensi kognitif, ditampilkan dalam kemampuan mengambil keputusan

yang tepat, memiliki kompetensi sosial, ditampilkan dalam bentuk mampu menyelesaikan konflik sosial, memiliki kompetensi akademik, ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik yang cenderung selalu tinggi, atau memiliki kompetensi vokasional, ditampilkan dalam bentuk membina kebiasaan kerja yang baik.)

- b. Menunjukkan bahwa dirinya berharga dan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu.
- c. Menunjukkan kemampuan membina relasi dengan baik, misalnya mampu membina relasi dengan anggota keluarga, dengan guru, dengan orang dewasa lain, dengan sebaya dan dengan lingkungan masyarakatnya.
- d. Melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa ia memahami dan peduli pada orang lain serta peduli dengan lingkungan.
- e. Menghargai aturan-aturan yang berlaku dan bertindak penuh tanggungjawab.

Realitas sikap perilaku remaja yang positif seperti contoh di atas menunjukkan adanya dukungan yang positif dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Dalam hal ini faktor lingkungan tetap memberikan pengaruh yang lebih dominan. Oleh karena itu penataan fungsi lingkungan yang konstruktif perlu menjadi pusat perhatian bagi pembinaan remaja.

## **B. Kenakalan Remaja**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain; tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. <https://cobacarisini.blogspot .co.id/2013/10/definisi-jenis-jenis-dan-permasalahan.html> Kenakalan anak-anak dan remaja juga akhir-akhir mulai menguatirkan. Keadaan ini dapat terlihat dari perilaku bolos diwaktu sekolah, tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba dan lainnya. Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal berupa krisis identitas : perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Berikutnya kontrol diri yang lemah dimana remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'.

Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Faktor Eksternal berupa: keluarga, perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja, pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Berikutnya, teman sebaya yang kurang baik, dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dari problematika yang ada pada remaja, diperlukan kesadaran pada remaja tentang makna hidup yang sesungguhnya. Keterlibatan semua lapisan masyarakat sangat diperlukan, agar generasi muda kita tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa : Para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan lain sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya.

Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa

dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Salah satu topik yang paling sering dipertanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah "Siapakah Saya?" Pertanyaan itu sah dan normal adanya karena pada masa ini kesadaran diri (*self-awareness*) mereka sudah mulai berkembang dan mengalami banyak sekali perubahan. Remaja mulai merasakan bahwa "ia bisa berbeda" dengan orangtuanya dan memang ada remaja yang ingin mencoba berbeda. Inipun hal yang normal karena remaja dihadapkan pada banyak pilihan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan.

Adapun jenis-jenis bentuk kenakalan remaja seperti, kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal. Bila ia merasakan peran itu tidak sesuai, remaja akan dengan cepat mengganti peran lain yang dirasakannya "akan lebih sesuai". Begitu seterusnya sampai ia menemukan peran yang ia rasakan "sangat pas" dengan dirinya. Proses "mencoba peran" ini merupakan proses pembentukan jati-diri yang sehat dan juga sangat normal. Tujuannya sangat sederhana; ia ingin menemukan jati-diri atau identitasnya sendiri.



Gambar 2. 1. Kenakalan Remaja

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Beberapa dampak kenakalan remaja adalah

1. Kenakalan dalam keluarga.

Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

2. Kenakalan dalam pergaulan.

Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah, remaja bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

3. Kenakalan dalam pendidikan.

Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.

4. Dampak dari kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang bekepribadian buruk.
5. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
6. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
7. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.
8. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.
9. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.

### **C. Strategi Penguatan Karakter**

Menurut Pearce dan Robinson (1997) strategi adalah 'rencana main' suatu perusahaan. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan di mana ia harus bersaing menghadapi lawan dan dengan maksud dan tujuan untuk apa. Menurut Lynch seperti yang dikutip oleh Wibisono (2006) strategi perusahaan merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat. Strategi perusahaan biasanya berkaitan dengan

prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang dicanangkan perusahaan, serta bagaimana perusahaan memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut. Anthony dan Govindarajan (1995) juga menambahkan bahwa perencanaan strategik merupakan suatu proses manajemen yang sistematis yang didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang (dalam Prasetyo dan Gomie, 2004).

Hasil keluaran dari proses tersebut adalah rencana atau keputusan strategi. Menurut Morrisey (1995), strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan pasarnya di masa depan. Dalam menjalankan aktifitas operasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan manajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yang terus menerus berubah.

### **1. Pengertian Teori Penguatan Dari B.F Skinner**

Penguatan teori motivasi diusulkan oleh BF Skinner dan rekan-rekannya. Ini menyatakan bahwa perilaku individu adalah fungsi konsekuensinya. Hal ini didasarkan pada “hukum efek”, yaitu, perilaku individu dengan konsekuensi positif cenderung diulang, tapi perilaku individu konsekuensi negatif cenderung tidak diulang. Penguatan teori motivasi menghadap ke keadaan internal individu, yaitu, perasaan batin dan mengendalikan individu diabaikan oleh Skinner.

Teori ini benar-benar berfokus pada apa yang terjadi kepada individu ketika ia mengambil beberapa tindakan. Dengan demikian, menurut Skinner, lingkungan eksternal organisasi harus dirancang secara efektif dan positif untuk memotivasi karyawan. Teori ini adalah alat yang kuat untuk menganalisis mengontrol mekanisme untuk perilaku individu. Namun, itu tidak berfokus pada penyebab perilaku seseorang.

### **2. Metode Teori Penguatan B.F Skinner**

Penguatan positif bisa berupa penguat primer : makanan dan minuman yang memuaskan kebutuhan biologis, penguat sekunder : penghargaan berupa uang,

hadiah, promosi. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb). Penguatan negatif dimana individu akan mempelajari perilaku yang membawa konsekuensi tidak menyenangkan dan akan menghindarinya dimasa datang.

Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll). Hukuman, Ini berarti menghapus konsekuensi positif sehingga dapat menurunkan kemungkinan mengulangi perilaku yang tidak diinginkan di masa depan. Dengan kata lain, hukuman berarti menerapkan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk menampilkan perilaku yang tidak diinginkan. Kepunahan berarti menurunkan kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan dengan menghilangkan hadiah untuk perilaku seperti itu.

### 3. Aplikasi Teori Penguatan Karakter B.F Skinner

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Berikut ini disajikan contoh dari konsep penguatan positif, negatif, dan hukuman (J.W Santrock, 274).

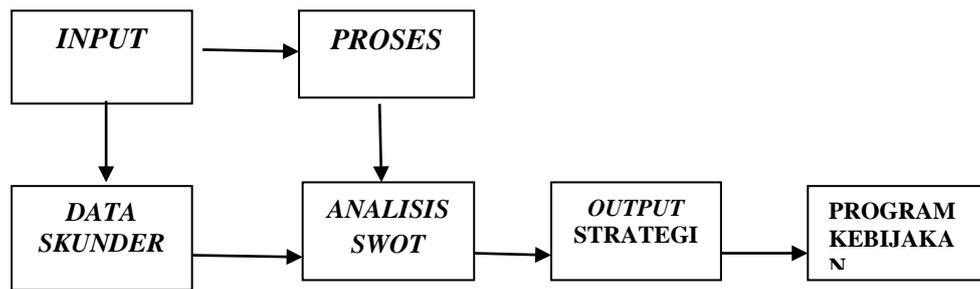
<b>Penguatan positif</b>		
Perilaku Murid mengajukan pertanyaan yang bagus	Konsekuensi Guru menguji murid	Prilaku kedepan Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
<b>Penguatan negatif</b>		
Perilaku Murid menyerahkan PR tepat	Konsekuensi Guru berhenti menegur murid	Prilaku kedepan Murid makin sering

waktu		menyerahkan PR tepat waktu
<b>Hukuman</b>		
Perilaku Murid menyela guru	Konsekuensi Guru mengajar murid langsung	Prilaku kedepan Murid berhenti menyela guru
<b>Ingat bahwa penguatan bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam kedua bentuk itu, konsekuensi meningkatkan prilaku. Dalam hukuman, perilakunya berkurang.</b>		

Kupasan yang dilakukan Skinner menghasilkan suatu sistem ringkas yang dapat diterapkan pada dinamika perubahan tingkah laku baik di laboratorium maupun di dalam kelas. Belajar yang digambarkan oleh makin tingginya angka keseringan respons, diberikan sebagai fungsi urutan ketiga unsure (SD)-(R)-(R Reinsf). Skinner menyebutkan praktek khas menempatkan binatang percobaan dalam “kontigensi terminal”. Maksudnya, binatang itu harus berusaha penuh resiko, berhasil atau gagal, dalam mencari jalan lepas dari kurungan atau makanan. Bukannya demikian itu prosedur yang mengena ialah membentuk tingkah-laku binatang itu melalui urutan Stimulus-respon-penguatan yang diatur secara seksama. Dikelas, Skinner menggambarkan praktek “tugas dan ujian” sebagai suatu contoh menempatkan pelajar yang manusia itu dalam kontigensi terminal juga. Skinner menyarankan penerapan cara pemberian penguatan komponen tingkah laku seperti menunjukkan perhatian pada stimulus dan melakukan studi yang cocok terhadap tingkah laku. Hukuman harus dihindari karena adanya hasil sampingan yang bersifat emosional dan tidak menjamin timbulnya tingkah laku positif yang diinginkan. Analisa yang dilakukan Skinner tersebut diatas meliputi peran penguat berkondisi dan alami, penguat positif dan negative, dan penguat umum.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Adapun kerangka konseptual untuk Strategi penguatan karakter pada Jenjang Pendidikan SMP di Kabupaten Tanah Datar yang dirancang dalam penelitian ini berbasis sekolah disesuaikan dengan program pendidikan karakter yang telah dirancang secara nasional melalui sebelas mata pelajaran. Sedangkan yang berbasis masyarakat dirancang khusus untuk pengontrolan aktivitas anak yang sesuai dengan pengembangan karakter dalam keluarga.



**Gb 1. Kerangka Konseptual**

**Keterangan:**

- INPUT** = masukan yang diberikan oleh key person
- DATA SKUNDER** = data hasil FGD berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman
- PROSES** = langkah yang ditempuh untuk memproses data
- ANALISIS SWOT** = suatu cara menganalisa data dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi kelemahan yang ada untuk melahirkan strategi, dan melahirkan strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.
- STRATEGI** = bentuk bentuk strategi hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis swot yang bisa dijadikan untuk melahirkan program
- PROGRAM** = bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai usaha penguatan karakter baik di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun masyarakat

# BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif deskriptif, dimana yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai budaya, agama yang menjadi kekuatan dan berperan dalam pendidikan karakter siswa pada tingkat SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar.
2. Kelemahan kelemahan dalam pendidikan karakter siswa pada tingkat SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar.
3. Menetapkan strategi dalam penguatan karakter siswa SMP dan MTs melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.
4. Melahirkan program-program yang dapat dilaksanakan dalam penguatan karakter siswa SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar ini, dilaksanakan di wilayah Administratif Kabupaten Tanah Datar, lebih tepatnya jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar yaitu pada SMP dan Kantor Kemeterian Agama Kabupaten Tanah Datar yaitu pada jajaran MTs, yang terpilih menjadi sampel penelitian.

#### **2. Waktu Penelitian**

Direncanakan pelaksanaan penelitian selama 120 (seratus dua puluh) hari kalender, waktu yang dibutuhkan meliputi pengurusan dokumen, presentasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data,

presentasi draf laporan akhir, revisi dan perbaikan serta penggandaan hasil akhir dari penelitian.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh objek yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.

#### **1. Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh SMP dan MTs yang ada di Kabupaten Tanah Datar, dari informasi jumlah SMP yang ada di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 54 sekolah dan MTs sebanyak 48 sekolah, (BPS Tanah Datar 2016).

#### **2. Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar yang terpilih dengan teknik *random sampling* sebagai sampel, oleh karena itu semua populasi punya peluang untuk dijadikan sampel penelitian. Pada penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 30 sekolah (kurang lebih 30% dari populasi)

### **D. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Penelitian Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar, memerlukan data-data utama, baik data primer maupun berupa data sekunder sesuai dengan kebutuhan analisis. Pada penelitian ini data primer adalah data berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter siswa. Disamping itu, adalah data berupa peluang yang memungkinkan berjalannya pendidikan karakter siswa, serta ancaman yang memungkinkan terganggunya pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Peluang dan kelemahan yang dimiliki sekolah disebut sebagai faktor internal, sementara peluang dan ancaman disebut faktor eksternal. Data sekunder adalah berupa jumlah sekolah, lokasi, dan lain sebagainya yang juga dibutuhkan dalam penelitian ini.

## **2. Sumber Data**

Sebagai sumber data adalah *Key person* pada setiap SMP di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar dan MTs di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar, untuk itu ditetapkan *key person* nya adalah, kepala sekolah, guru Kelas, guru Agama, guru PPKN, guru bimbingan konseling (BK) dan guru lain yang dinilai berhubungan dengan pendidikan karakter. Disamping itu sebagai narasumber lepas akan diambilkan dari orang tua, alim ulama dan tokoh adat.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah, membentuk *focus group discussion* (FGD) dengan *key person* yang telah ditetapkan untuk memperoleh data primer sesuai dengan kebutuhan analisis. Melalui FGD akan diperoleh kekuatan-kekuatan yang memungkinkan terlaksananya pendidikan karakter bagi siswa, serta kelemahan-kelemahan yang akan memperlambat proses pendidikan karakter siswa. Selain itu, melalui FGD juga akan diketahui dan diperoleh peluang- peluang apa yang memungkinkan pendidikan karakter siswa dapat diwujudkan. Di samping itu juga digali faktor-faktor yang merupakan ancaman terhadap pembentukan karakter siswa di SMP/MTs di Kabupaten Tanah Datar. Untuk kesempurnaan perolehan data yang dibutuhkan di atas telah dilaksanakan 3 kali FGD. Tahap pertama FGD yang dilakukan dengan kepala kepala sekolah SMP/ Mts yang berjumlah 30 orang. Tahap kedua FGD dilakukan dengan 70 orang guru yang terdiri dari guru Agama, guru PPKN, guru Bimbingan Konseling. Tahap ketiga FGD dilakukan dengan orang tua murid, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan tokoh tokoh adat.

Setelah data tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diperoleh dari seluruh peserta pada setiap FGD yang dilakukan, maka selanjutnya data data tersebut disaring dan disatukan menurut kelompoknya. Setelah disusun lalu diberi skor berdasarkan pentingnya (sangat penting, penting, dan kurang penting) Penetapan tingkat pentingnya setiap unsur tersebut juga diputuskan berdasarkan penilaian bersama dalam forum FGD. Setelah itu baru diolah.

## F. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dari analisis yang dilakukan dengan SWOT, pertanyaannya adalah : “Strategi apa saja yang akan diterapkan untuk penguatan karakter siswa SMP dan MTs sebagai upaya mengantisipasi kenakalan remaja di Kabupaten Tanah Datar.?”

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yang yang mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman penguatan karakter di SMP dan MTs. Oleh karena itu analisis data dilaksanakan dengan matrik SWOT yang nantinya akan dirobah ke dalam matrik eksternal dan internal summary untuk melihat kondisi sekolah :

1. Faktor Internal yang meliputi :
  - a. Kekuatan (*Strenght*)
  - b. Kelemahan (*Weakness*)
2. Faktor Eksternal yang meliputi :
  - a. Peluang (*Oportunity*)
  - b. Ancaman (*Threath*)

Tabel 3.1.  
Matrik Analisis SWOT

<b>IFAS</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>EFAS</b>	Tentukan faktor faktor Kekuatan internal	Tentukan faktor-faktor Kelemahan internal
<b>Opportunies (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memperoleh peluang
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Sumber : *Rangkuti , 2008*)

Untuk lebih jelasnya, proses analisis SWOT yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan setelah semua data data tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman diperoleh adalah, setiap data yang diperoleh tersebut disaring dan diverifikasi. Setelah itu, masing masing diberi skor menurut urgensinya melalui kesepakatan anggota FGD. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai rating (memberi bobot) setiap butir baik yang ada pada kekuatan, kelemahan, peluang, maupun yang ada pada ancaman. Selanjutnya dicari indeks masing masing dengan cara mengkalikan skor dengan bobot. Selanjutnya masing masing indeks dijumlahkan maka diperolehlah angka indeks kekuatan, angka indeks kelemahan, angka indeks peluang, dan angka indeks ancaman.

Langkah berikutnya adalah menjumlahkan indeks kekuatan dan kelemahan sehingga diperoleh angka indeks faktor internal. Begitu juga indeks peluang dan ancaman dijumlahkan maka diperoleh angka indeks faktor eksternal. Lalu kedua angka indeks tersebut dibandingkan (internal:eksternal), jika internal lebih kuat (lebih besar) dari eksternal maka tidak perlu dibuat strategi baru, tetapi sebaliknya, bila eksternal lebih kuat (lebih besar) dari internal maka perlu dibuat strategi baru. Strategi inilah yang nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya penguatan karakter siswa SMP dan MTs khususnya dan remaja umumnya.

# BAB IV

## GAMBARAN UMUM

### KABUPATEN TANAH DATAR

#### A. Kondisi Geografis

Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo” merupakan salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ibukota Batusangkar. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada pada posisi 00° 17 “ LS - 00° 39 “ LS dan 100° 19’ BT - 100° 51 BT, dengan luas wilayah 1.336 Km<sup>2</sup> atau 133.600 Ha dan terdiri dari 14 Kecamatan , 75 Nagari, serta 395 Jorong.

**Tabel : Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar**

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Persentase (%)	Jumlah	
				Nagari	Jorong
1	X Koto	152,02	11,38	9	41
2	Batipuh	144,26	10,80	8	49
3	Batipuh Selatan	82,73	6,19	4	17
4	Pariangan	76,43	5,72	6	21
5	Rambatan	129,15	9,67	5	33
6	Lima Kaum	50,00	3,74	5	33
7	Tanjung Emas	112,05	8,39	4	19
8	Padang Ganting	83,50	6,25	2	7
9	Lintau Buo	60,22	4,51	4	22
10	Lintau Buo Utara	204,31	15,29	5	63
11	Sungayang	65,45	4,90	5	14
12	Sungai Tarab	71,85	5,38	10	32
13	Salimpaung	60,88	4,56	6	27
14	Tanjung Baru	43,15	3,23	2	17
<b>Jumlah</b>		<b>1.336,00</b>	<b>100,00</b>	<b>75</b>	<b>395</b>

Sumber : Tanah Datar Dalam Angka

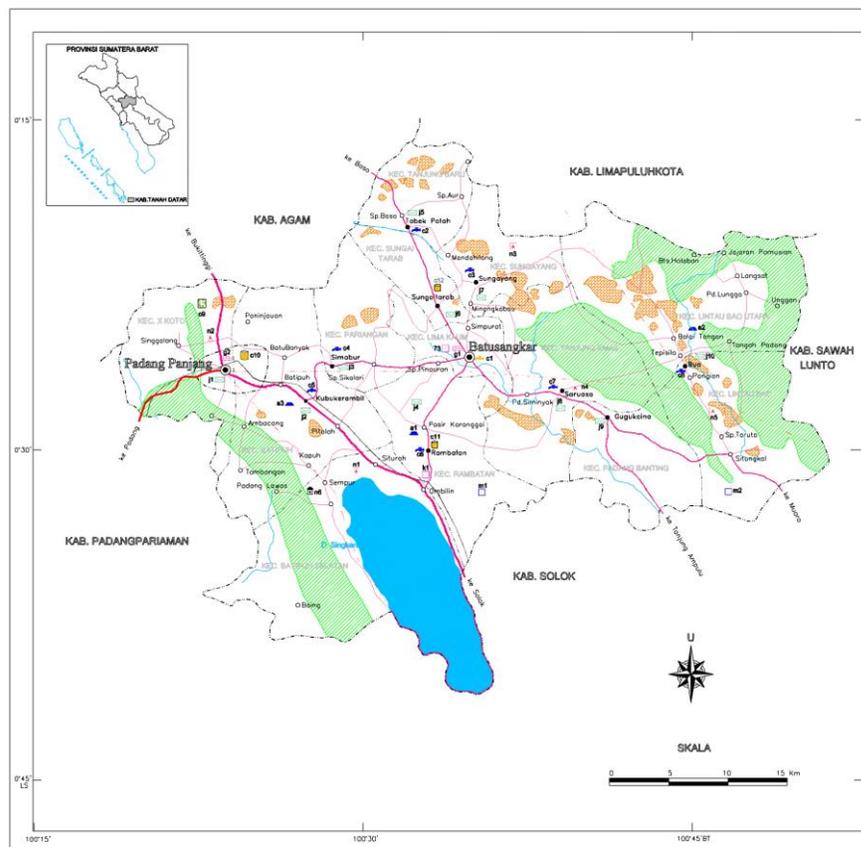
Berdasarkan tabel di atas, kecamatan terluas yaitu Kecamatan Lintau Buo Utara dengan luas 204,31 Km<sup>2</sup> atau 15.29 % dari luas Kabupaten Tanah Datar secara keseluruhan. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tanjung Baru dengan luas 43,15 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3.23 % dari luas Kabupaten Tanah

Datar. Dilihat dari jumlah nagari yang ada, Kecamatan Sungai Tarab memiliki jumlah nagari terbanyak yaitu sebanyak 10 nagari, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah nagari terkecil adalah Kecamatan Padang Ganting dan Tanjung Baru sebanyak 2 nagari.

Posisi Kabupaten Tanah Datar terletak diantara 3 buah gunung, yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago serta secara administrasi wilayahnya berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Agam dan 50 Kota
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman

Gambar. Peta Administrasi Kabupa ten Tanah Datar



Diantara seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, 3 Kecamatan diantaranya terletak pada ketinggian 750 meter sampai dengan 1.000 meter di atas

permukaan laut, yakni Kecamatan X Koto, Kecamatan Salimpaung dan Kecamatan Tanjung Baru. Sementara itu 4 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Padang Ganting, dan Kecamatan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450 meter sampai dengan 550 meter di atas permukaan laut. Sedangkan 7 kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi. Bila dilihat dari luas wilayah menurut wilayah Kecamatan, yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Lima Kaum dengan luas sekitar 50,00 Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara dengan luas sekitar 203,26 Km<sup>2</sup>, selanjutnya diikuti oleh Kecamatan X Koto yang luas wilayahnya sekitar 152,02 Km<sup>2</sup>.

## B. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Datar Tahun 2015, jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah 362.759 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 181.557 jiwa dan penduduk perempuan 181.202 jiwa; sex ratio 100,20. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,30%. Tabel 4.1 di bawah ini menggambarkan laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2015 :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010 – 2015

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015**)
1	Jumlah Penduduk	339.792 <sup>*)</sup>	340.906 <sup>*)</sup>	341.911 <sup>*)</sup>	342.864	343.875	362.759
2	Pertumbuhan Penduduk (%)	-0,66	0,47	0,29	0,28	0,31	0,30 (5,5)

Sumber : diolah

<sup>\*)</sup> BPS, angka diperbaiki/*revised*

<sup>\*\*)</sup> Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2015 adalah 272 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Lima Kaum (754 jiwa/km<sup>2</sup>) diikuti Kecamatan Sungai Tarab (441 jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan

dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Batipuh Selatan (131 jiwa/km<sup>2</sup>).

Kepadatan penduduk Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2

Penduduk, Kepadatan Penduduk Kabupaten Tanah Datar  
menurut Kecamatan Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>
			Laki- laki	Perempuan	Total	
1.	X Koto	15,202	21,208	20,908	42,116	277
2.	Batipuh	14,427	16,285	16,359	32,644	226
3.	Batipuh Selatan	8,273	5,377	5,469	10,846	131
4.	Pariangan	7,643	10,250	10,352	20,602	270
5.	Rambatan	12,915	19,463	18,837	38,300	297
6.	Lima Kaum	5,000	18,776	18,907	37,683	754
7.	Tanjung Emas	11,205	11,783	11,790	23,573	210
8.	Padang Ganting	8,350	7,186	7,475	14,661	176
9.	Lintau Buo	6,022	9,580	9,485	19,065	317
10.	Lintau Buo Utara	20,431	18,173	18,173	36,346	178
11.	Sungayang	6,545	9,173	9,337	18,510	283
12.	Sungai Tarab	7,185	15,992	15,718	31,710	441
13.	Salimpaung	6,088	11,435	11,552	22,987	378
14.	Tanjung Baru	4,314	6,876	6,840	13,716	318
	<b>Jumlah</b>	<b>133,600</b>	<b>181,557</b>	<b>181,202</b>	<b>362,759</b>	<b>272</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2015

### C. Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang pendidikan, yaitu jenjang SD/MI, jenjang SMP/MTs, dan jenjang SM serta rangkuman Pendidikan Dasar dan Menengah.

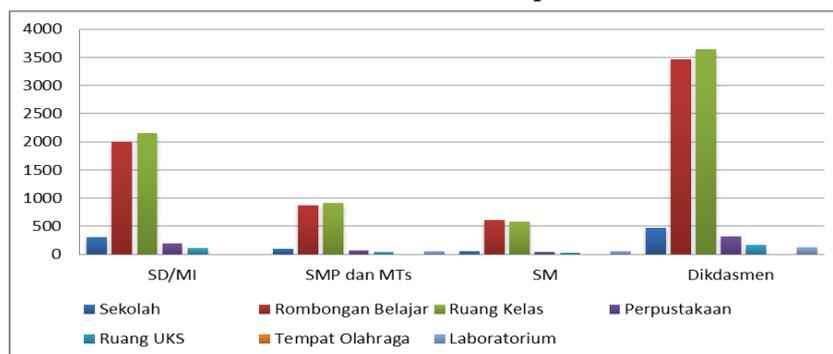
Data Pendidikan Dasar dan Menengah yang disajikan diuraikan menjadi 13 variabel data pada tahun 2016/2017. Sebanyak 7 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, tempat olahraga, dan laboratorium, sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel. Data Prasarana Dikdasmen Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016/2017

No.	VARIABEL	SD/MI	SMP dan MTs	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	311	102	51	464
2	Rombongan Belajar	1.995	864	605	3.464
3	Ruang Kelas	2.156	910	581	3.647
4	Perpustakaan	201	75	41	317
5	Ruang UKS	107	39	24	170
6	Tempat Olahraga	0	0	0	0
7	Laboratorium	0	63	60	123

Berdasarkan tabel di atas di Kabupaten Tanah Datar terdapat SD sebanyak 304 sekolah, MI sebanyak 7 sekolah, SMP sebanyak 54 sekolah, MTs sebanyak 48 sekolah, SMA sebanyak 19 sekolah, SMK sebanyak 8 sekolah dan MA sebanyak 24 sekolah. Sehingga jumlah sekolah pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 464 sekolah. Jumlah sekolah yang terbanyak yaitu pada jenjang SD dan yang paling sedikit adalah pada jenjang SMK. Senanda dengan satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata semakin tinggi jenjang pendidikan semakin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik. Prasarana Sekolah Dikdasmen Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016/2017

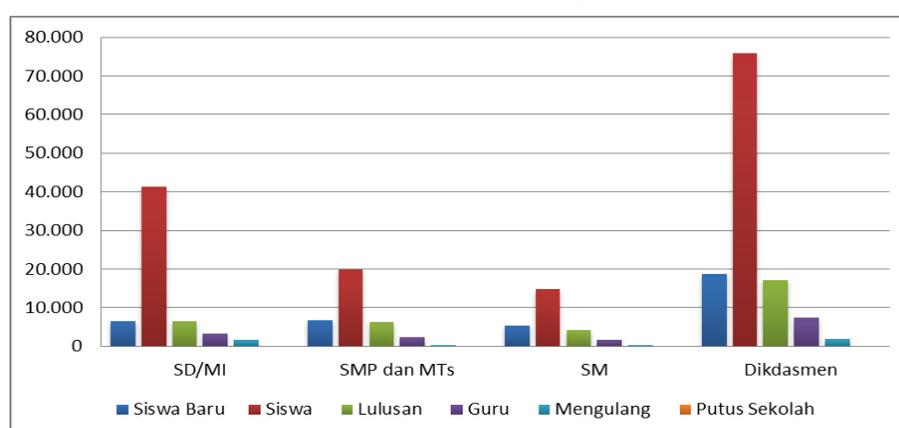


Tabel. Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016/2017

No.	VARIABEL	SD/MI	SMP dan MTs	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	6.474	6.839	5.457	18.770
2	Siswa	41.218	19.907	14.773	75.898
3	Lulusan	6.607	6.222	4.272	17.101
4	Guru	3.284	2.380	1.703	7.367
5	Mengulang	1.781	92	102	1.975
6	Putus Sekolah	0	0	0	

Pada tabel di atas diketahui bahwa untuk menampung siswa SD/MI sebesar 41.218 orang tersedia 311 sekolah dan 2.156 ruang kelas serta rombongan belajar sebanyak 1.995. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP dan MTs sebesar 19.907 orang, tersedia 102 sekolah dan 910 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 864. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 14.773 orang, tersedia sebanyak 51 orang dan 581 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 605. Dengan demikian, untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Tanah Datar jumlah siswanya adalah sebanyak 75.898 orang, jumlah sekolah sebanyak 464 sekolah, jumlah ruang kelas sebanyak 3.647 ruang kelas dan jumlah rombongan belajar sebanyak 3.464 rombongan belajar.

Grafik. Prasarana Sekolah Dikdasmen Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016/2017



Bila dilihat menurut jenjang pendidikan maka untuk jenjang SMP dan MTs terdapat kekurangan ruang kelas sebanyak 24 ruang kelas, dimana jumlah ruang kelas yang ada adalah 581 ruang kelas dan jumlah rombongan belajar adalah 605. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang Sekolah Menengah tersebut hendaknya dapat dipenuhi dalam rangka meningkatkan akses yang merata, sehingga Rencana Strategi Kemendikbud 2019 tercapai.

# BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, untuk menjelaskan bahwa dalam pengumpulan data terdapat beberapa kendala yang ditemukan di lapangan, maka perlu dijelaskan beberapa keterbatasan yang harus disikapi untuk memperoleh pengertian bahwa ada beberapa kendala yang ditemukan akan mempengaruhi generalisasi sampel terhadap populasi yang ada.

#### 1. Keterbatasan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini keterbatasan peneliti adalah dalam hal tenaga, biaya, lokasi dan waktu selama pelaksanaan penelitian, namun keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam pekerjaan tidak terlalu signifikan terhadap hasil dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

#### 2. Keterbatasan Sumber Data

Keterbatasan sumber data dimaksudkan adalah, terjadinya kesulitan pengumpulan disebabkan ketidakhadiran seluruh ninik mamak, bundo kanduang, dan orang tua pada saat pelaksanaan FGD, seperti kurang terungkapnya masalah dari masing-masing daerah tempat ninik mamak bertempat tinggal, serta keluhan dari orang tua yang anaknya bermasalah.

### B. Hasil Temuan

Setelah dilakukan FGD dengan *Key Person* sebanyak tiga tahap maka diperoleh beberapa masukan yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha keterlaksanaan PPK. Selanjutnya dilakukan verifikasi data sehingga pada akhirnya diperoleh kekuatan sebanyak 13 butir, kelemahan 13 butir, peluang 7 butir, dan ancaman 18 butir. Setelah setiap butir diberi skor dan diberi bobot, maka didapatkan indeks. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

### Kekuatan (Strength)

No	Jenis Kekuatan	Skor	Bobot	Indeks
1	<b>Kebijakan Pemda</b> Pemda melalui dinas pendidikan telah merancang program PPK dan sekolah telah menerapkan Pemda telah memberikan penghargaan terhadap siswa tahfiz Alquran	3	0.0937	0.2811
2	<b>Ketersediaan Mushalla</b> Sekolah punya mushalla namun belum semua	3	0.0937	0.2811
3	<b>Penerapan 5S</b> Sekolah telah menerapkan 5 S terutama di sekolah	3	0.0937	0.2811
4	<b>Pembudayaan Alqur'an</b> Sekolah telah menerapkan budaya Baca Alqur'an, Asmaul Husna, Mewajibkan siswa untuk menghafal ayat ayat dan menyeter secara periodik pada beberapa sekolah.	3	0.0937	0.2811
5	<b>Kegiatan ekstrakurikuler</b> Umumnya sekolah telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengarahkan kegiatan anak pada hal yang positif Kegiatan pramuka, Pelatihan silat, Pelatihan Science, dll	3	0.0937	0.2811
6	<b>Penggunaan HP</b> Ada sekolah yang telah melarang siswa membawa hp. ke sekolah Ada sekolah yang telah mengatur penggunaan hp di sekolah	2	0.0625	0.125
7	<b>Kegiatan keagamaan</b> Sekolah menngadakan lomba kegiatan keagamaan secara periodik	2	0.0625	0.125
8	<b>Pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik</b> Mendatangkan guru guru khusus untuk PPK seperti guru keputrian	2	0.0625	0.125
9	<b>Mempererat kerjasama antara sekolah dengan mesjid</b> Sekolah bekerjasama dengan mesjid dalam rangka menjalankan PPK khususnya memperdalam pengetahuan agama siswa	2	0.0625	0.125
10	<b>Memperkaya pengetahuan agama siswa</b> Mengajarkan doa doa kepada siswa	2	0.0625	0.125
11	<b>Kerjasama dengan pihak luar</b> Sekolah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak ( POLRI, Pol PP, unsur Pemuda) untuk penanggulangan kenakalan remaja	2	0.0625	0.125
12	<b>Pembekalan siswa dengan ABS-SBK</b> Pembelajaran wajib mengenai adat dan budaya sudah dijadikan PERDA	2	0.0625	0.125
13	<b>Kegiatan goro</b> Ada kegiatan goro oleh siswa di sekolah tapi belum semua sekolah melaksanakan	3	0.0937	0.2811
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>1.00</b>	<b>2.6866</b>

### Kelemahan (Weaknesses)

No	Jenis Kelemahan	Skor	Bobot	Indeks
1	<b>Dana kurang.</b> Dana BOS yang dialokasikan untuk PPK sangat terbatas	3	0.0833	0.2499
2	<b>Sistem nilai</b> Sistem penilaian yang cenderung tidak menggambarkan kemampuan sesungguhnya.	3	0.0833	0.2499
3	<b>Musholla tidak memadai.</b>	3	0.0833	0.2499

	Musholla baru dapat menampung 25-30 % siswa			
4	<b>Jalinan kerjasama belum solid.</b> Kerjasama pihak pihak terkait (POLRI, PP) yang masih dalam bentuk MOU belum terealisasi	2	0.0555	0.111
5	<b>Keseragaman Program pada setiap sekolah</b> Guru belum satu satu bahasa dalam pola penerapan PPK, sehingga kebijakan tergantung pada sekolah masing masing	3	0.0833	0.2499
6	<b>Kesolidan guru</b> Belum semua guru benar benar memiliki kesadaran untuk PPK.	3	0.0833	0.2499
7	<b>Penggunaan HP</b> Belum semua sekolah seragam dalam aturan penggunaan hp	2	0.0555	0.111
8	Tidak semua nagari menganggarkan dana desa untuk PPK	3	0.0833	0.2499
9	<b>Pengaruh sertifikasi guru</b> Tidak semua guru dapat melakukan PPK karena harus kian kemari mengajar untuk mencukupi jam agar dapat tunjangan sertifikasi.	3	0.0833	0.2499
10	<b>Ketidakteragaman guru dalam menyikapi perilaku negatif siswa.</b> Ada guru yang masa bodoh dengan perilaku siswa, Ada guru yang berpihak ke siswa Ada guru yang memarahi siswa yang bersikap tidak baik.	3	0.0833	0.2499
11	<b>Fasilitas sekolah terbatas</b> Fasilitas yang sangat terbatas menyebabkan sulit untuk melaksanakan PPK secara utuh.	2	0.0555	0,111
12	<b>Pengetahuan siswa tentang adat dan budaya</b> Siswa rata rata tidak (belum) punya pengetahuan dasar tentang adat dan budaya	3	0.0833	0.2499
13	Pelemahan guru BAM	3	0.0833	0.2499
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>1.00</b>	<b>2.8320</b>

### Peluang (Opportunities)

No	Jenis Peluang	skor	Bobot	Indeks
1	<b>Ada Dana Desa.</b> Tersedianya dana desa yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan PPK	3	0.1578	0.4734
2	<b>Keberadaan POLRI dan SATPOL PP.</b> Pemda dapat memberdayakan POLRI dan PP dalam mengawal PPK	2	0.1052	0.2104
3	<b>Perhatian orang tua murid</b> Perhatian sebagian orang tua murid yang masih tinggi.	3	0.1578	0.4734
4	<b>Keberadaan ninik mamak dan bundo kanduang</b> Masih diakuinya keberadaan ninik mamak dan bundo kanduang	3	0.1578	0.4734
5	<b>Terbentuknya Dirjen yang mengurus pendidikan orang tua.</b> Dengan program itu kualitas orang tua akan semakin meningkat	3	0.1578	0.4734
6	<b>Aturan kembali ke nagari.</b> Jika terwujud maka ninik mamak akan kembali berperan dalam PPK	3	0.1578	0.4734

7	<b>Kesadaran guru</b> Guru ikut berpartisipasi berupa bantuan dana untuk membiayai kegiatan pembinaan karakter	2	0.1052	0.2104
	<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>1.00</b>	<b>2.7878</b>

### Ancaman (Threats)

No	Jenis Ancaman	Skor	Bobot	Indeks
1	<b>Media sosial.</b> Siswa difasilitasi oleh orang tua dengan HP anroid dan media sosial lainnya, tanpa pengontrolan terhadap penggunaanya	3	0.0588	0.1764
2	<b>Warung Internet (Warnet)</b> Kehadiran Warnet yang sudah masuk ke pelosok pelosok (desa) telah menyebabkan siswa lebih senang berada di warnet daripada belajar atau ikut kegiatan kegiatan yang positif lainnya.	3	0.0588	0.1764
3	<b>Sikap pemilik warung.</b> Pemilik Warung di sekitar sekolah yang berusaha melindungi siswa yang bolos dan merokok	3	0.0588	0.1764
4	<b>Kepedulian orang tua.</b> Orang tua kurang peduli dengan pendidikan anak mereka	3	0.0588	0.1764
5	<b>Siswa tidak tinggal dengan orang tua.</b> Orang tua murid banyak yang bekerja di luar dan banyak yang berpisah	2	0.0392	0.0784
6	<b>Pendidikan orang tua yang rendah.</b> Orang tua tidak mengerti dan tidak tahu cara bagaimana seharusnya mereka mengontrol anak mereka	2	0.0392	0.0784
7	<b>Kebiasaan Lingkungan tempat tinggal Siswa</b> Gaya bicara sebagian orang di lingkungan mereka yang sudah tidak memperhatikan etika mudah sekali diserap oleh siswa	3	0.0588	0.1764
8	<b>Anak putus sekolah.</b> Siswa putus sekolah yang tinggal di sekitar mereka sering mempengaruhi siswa untuk bermain main	3	0.0588	0.1764
9	<b>Keberadaan narkoba.</b> Penyebaran narkoba yang sudah masuk ke seluruh lini kehidupan (sampai ke desa dan menjamah siswa bahkan sampai ke murid SD)	3	0.0588	0.1764
10	<b>Penerapan HAM</b> Pemberlakuan Hak Azazi Manusia menyebabkan guru tidak bisa bertindak sesuai kebutuhan dalam rangka penerapan PPK	3	0.0588	0.1764
11	<b>Hilangnya fungsi mamak dalam mendidik kemenakannya.</b> Anak yang sudah tinggal sama orang tuanya jarang berkomunikasi dengan mamak Mamak yang sibuk dengan urusannya tidak sempat ikut mendidik kemenakannya.	3	0.0588	0.1764
12	<b>Kurikulum (Jam pelajaran agama dan BAM</b>	3	0.0588	0.1764

	<i>kurang).</i> Semakin sedikit jam agama menyebabkan kurangnya kesempatan untuk menanamkan nilai nilai religius			
13	<b><i>Ketatnya aturan pemerintah tentang keuangan.</i></b> Kebijakan pemerintah tentang pungutan yang tidak memungkinkan terlaksananya PPK secara maksimal	3	0.0588	0.1764
14	<b><i>Keengganan polisi dalam menindak.</i></b> Polisi tidak sepenuhnya mau melakukan pengontrolan atau penindakan terhadap perilaku negatif siswa karena menganggap itu adalah tugas Satpam	3	0.0588	0.1764
15	<b><i>Pergaulan bebas</i></b> Pergaulan anak muda ada kecenderungan makin bebas	3	0.0588	0.1764
16	<b><i>Pola pikir</i></b> Pola pikir anak yang negatif thinking dan cenderung melihat hal hal yang negatif dan menganggap itu biasa	3	0.0588	0.1764
17	<b><i>Keteladanan</i></b> Contoh dan perilaku orang tua, pejabat, dll yang tidak menggambarkan perilaku yang dapat dicontoh (seperti orang tua perokok, pejabat yang korupsi, banyaknya orang mereka lihat tidak melakukan sholat dsb.)	3	0.0588	0.1764
18	<b><i>Peran tokoh masyarakat dan alim ulama.</i></b> Tokoh tokoh masyarakat belum bisa berperan banyak dalam PPK karena sangat jarang kesempatan berkumpul dengan para siswa	2	0.0392	0.0784
	<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>1.00</b>	<b>2.8812</b>

#### Keterangan

- SP ( Sangat Penting) diberi skor 3
- P ( Penting) diberi skor 2
- KP ( Kurang Penting) diberi skor 1

#### Hasil Analisis

Tabel : Hasil Analisis SWOT

<p><b>Faktor internal</b></p> <p>Indeks kekuatan : 2.6866 Indeks kelemahan : 2.8320</p> <p style="text-align: right;">+ <b>Jumlah : 5.5186</b></p>	<p><b>Faktor eksternal</b></p> <p>Indeks peluang : 2.7878 Indeks ancaman : 2.8812</p> <p style="text-align: right;">+ <b>Jumlah : 5.6690</b></p>
--	--

### **C. KESIMPULAN ANALISIS**

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa angka indeks faktor internal sebesar 5.5186 lebih kecil daripada angka indeks eksternal sebesar 5.6690. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor luar (eksternal) lebih kuat daripada pengaruh faktor dari dalam (sekolah) terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain program pendidikan karakter yang sudah ada masih kalah dari pada ancaman dari luar. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi dan dibuat strategi dengan merancang program-program baru disamping program yang sekarang sudah dijalankan, agar penguatan karakter siswa benar-benar terwujud dan menjadi lebih baik.

Untuk melahirkan strategi strategi yang akan dijadikan program dalam rangka penguatan karakter , maka setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman akan disandingkan, dan mengkaji setiap faktor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFAS</b></p>	<p><b>Kekuatan = Strengths (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penda telah merancang PPK &amp; sekolah telah menerapkan</li> <li>2. Sekolah punya mushalla namun belum semua</li> <li>3. Sekolah telah menerapkan 5 S</li> <li>4. Sekolah telah menerapkan budaya Baca Alqur'an, Asmaul Husna</li> <li>5. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>6. Sekolah telah melarang siswa bawa hp ke sekolah</li> <li>7. Guru membimbing siswa secara bergantian</li> <li>8. Sekolah mengadakan kegiatan lomba keagamaan secara periodik</li> <li>9. Sekolah mendatangkan guru khusus untuk PPK</li> <li>10. Sekolah menjalin kerjasama dengan mesjid</li> <li>11. Memperkaya siswa dengan pengetahuan agama seperti doa doa</li> <li>12. Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak luar utk penegakan disiplin dan tatib</li> <li>13. Pembelajaran wajib mengenai adat dan budaya sudah dijadikan PERDA</li> <li>14. Sekolah melaksanakan goro</li> </ol>	<p><b>Kelemahan = Weaknesses (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dana kurang</li> <li>2. Sekolah dalam melakukan evaluasi sering tidak benark</li> <li>3. Musholla tidak memadai</li> <li>4. Kerjasama antara sekolah dengan pihak luar belum solid</li> <li>5. Cara pandang guru yang masih berbeda dalam menerapkan PPK kepada siswa</li> <li>6. Belum semua guru memiliki kesadaran</li> <li>7. Sekolah tidak seragam dalam mengatur penggunaan hp</li> <li>8. Sekolah belum bekerjasama dengan pemerintahan nagari</li> <li>9. Guru sibuk urusan sertifikasi sehingga kurang waktu untuk membimbing siswa</li> <li>10. Guru tidak seragam dalam cara menyikapi perilaku negatif siswa</li> <li>11. Fasilitas sekolah masih terbatas</li> <li>12. Pengetahuan siswa tentang adat dan budaya sangat kurang</li> <li>13. Pelemahan guru BAM yang pernah ada, dan hilangnya hilangnya pelajaran BAM di sekolah</li> </ol>
	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerjasama dengan pemerintahan nagari untuk merencanakan penggunaan dana desa untuk pembinaan karakter siswa sekitar</li> <li>2. Melakukan pengontrolan terhadap aktivitas siswa sehari hari di rumah dan di sekolah (membuat buku kontrol)</li> <li>3. Melibatkan ninik mamak secara aktif dalam pembinaan budaya lokal untuk program PPK.</li> <li>4. Me ninik mamak dalam aplikasi budaya lokal</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu mengkaji kembali pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar (evaluasi). (pihak sekolah menyediakan kantin dan warnet di sekolah</li> <li>2. Menyamakan visi tentang karakter</li> <li>3. Dinas Pendidikan harus membuat kebijakan tentang jam mengajar yang harus dipenuhi gurur</li> <li>4. Penda berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang berkaitan PPK</li> </ol>
<p><b>Peluang = Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya dana desa// nagari</li> <li>2. Keberadaan POLRI, PP, dan Satpam</li> <li>3. Perhatian sebagian besar orang tua masih tinggi</li> <li>4. Keberadaan dan peran ninik mamak masih diakui</li> <li>5. Terbentuknya dirjen yang mengurus pendidikan orang tua</li> <li>6. Adanya aturan kembali ke nagari</li> <li>7. Masih banyak tokoh masyarakat yang punya perhatian terhadap karakter siswa /remaja</li> </ol>		

	<p>(Mengadakan kegiatan pembelajaran adat dan BAM secara rutin dengan mendatangkan ninik mamak ke sekolah)</p> <p>5. Membuat MOU antara Dinas Pendidikan dengan POLRI dalam penanggulangan kenakalan remaja</p>	
<p><b>Ancaman = Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa rata memiliki hp anroid</li> <li>2. Warnet ada dimana mana</li> <li>3. Sikap pemiliki warung yang melindungi siswa</li> <li>4. Orang tua yang kurang peduli</li> <li>5. Pendidikan orang tua banyak yang rendah</li> <li>6. Kepeduliaan masyarakat masih rendah</li> <li>7. Kondisi pergaulan tempat tinggal yang kurang kondusif</li> <li>8. Pengaruh anak putus sekolah yang ada di sekitar mereka</li> <li>9. Keberadaan narkoba yang masuk pada setiap lapisan</li> <li>10. Penerapan HAM yang sangat menghambat PPK</li> <li>11. Hilangnya fungsi mamak dan ninik mamak dalam mendidik kemenakan</li> <li>12. Jam pelajaran agama dan BAM sangat minim</li> <li>13. Ketatnya aturan penggunaan keuangan</li> <li>14. Keengganan polisi menindak siswa dalam hal hal prilaku negatif tertentu</li> <li>15. Pergaulan bebas</li> <li>16. Pola pikir siswa yang cendrung negatif</li> <li>17. Kurangnya keteladanan bahkan banyak tokoh yang berperilaku buruk</li> <li>18. Kurangnya peran tokoh masyarakat dan alim ulama</li> </ol>	<p><b>Strategi (ST)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinas Pendidikan membuat aturan tentang penggunaan hp oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah</li> <li>2. Pemerintah membuat aturan tentang pengelolaan warnet dan penggunaannya bagi siswa</li> <li>3. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan manfaat serta mudharat teknologi informasi (IT) kepada orang tua</li> <li>4. Pemda mengharuskan mesjid ikut dalam pembinaan remaja.</li> <li>5. Pemda membuat juklak/juknis tentang pemberlakuan HAM dalam bidang pendidikan</li> <li>6. Perlu dibuat aturan tertentu tentang penggunaan dan pemungutan uang yang bersumber diluar APBD?APBN</li> </ol>	<p><b>Strategi (WT)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan Sekolah mengatur tempat siswa berbelanja dan kunjungan ke warnet</li> <li>2. Meningkatkan ataumemaksimalkan guru dalam pembinaan karakter siswa.</li> </ol>

Keterangan :

- IFAS (Internal Factor Analisis Summary )
- EFAS (External Factor Analisis Summary)

- Strategi (SO) = strategi yang dihasilkan berdasarkan kekuatan dan peluang
- Strategi (WO) = strategi yang dihasilkan berdasarkan kelemahan dan peluang
- Strategi (ST) = strategi yang dihasilkan berdasarkan kekuatan ancaman
- Strategi (WT) = strategi yang dihasilkan berdasarkan kelemahan dan ancaman

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil analisis strategi SWOT dan verifikasi yang telah dilakukan, maka dapat dilahirkan 16 Strategi sebagai berikut :

##### **1. Pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintahan nagari untuk merencanakan penggunaan dana desa untuk pembinaan karakter siswa sekitar.**

Nagari merupakan salah satu objek pembangunan, dimana membangun nagari berarti membangun warganya. Salah satu unsur warga nagari adalah siswa-siswa yang tinggal di nagari tersebut. Sangat disadari bahwa pendidikan bukan hanya merupakan tanggungjawab sekolah, orang tua saja, melainkan tanggungjawab semua unsur termasuk pemerintahan nagari. Sehubungan dengan tanggungjawab tersebut, maka sudah selayaknya nagari merencanakan dan menyusun Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) serta mengalokasikan dana untuk pendidikan karakter di wilayahnya.

##### **2. Melakukan pengontrolan terhadap aktivitas siswa sehari hari di rumah dan di sekolah.**

Dalam usaha mewujudkan siswa yang memiliki karakter yang baik, maka diperlukan pengontrolan terhadap aktivitas siswa sehari hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas siswa di sekolah pada umumnya telah terlaksana dan dikuatkan dengan buku kontrol mata pelajaran, namun aktivitas siswa setelah pulang sekolah perlu dikontrol dengan membuat buku kontrol aktivitas siswa. Jika di sekolah yang paling bertanggungjawab untuk mengontrol kegiatan siswa adalah tenaga pendidik (guru-guru) kepala sekolah, tenaga non kependidikan, maka di luar sekolah yang paling bertanggung jawab adalah orang tua, ninik mamak, dan tokoh tokoh masyarakat di sekitarnya.

##### **3. Melibatkan ninik mamak dan bundo kanduang secara aktif dalam pembinaan budaya lokal untuk program PPK.**

Ninik mamak dan bundo kanduang merupakan unsur yang berperan besar dalam mendewasakan anak kemenakan mereka. Di Minangkabau ada pepatah yang berbunyi “Anak dipangku Kamanakan dibimbiang” yang berarti bahwa seorang ninik mamak

bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dan kemenakannya. Tanggung jawab itu sama besarnya dan harus dipikul oleh ninik mamak. Fungsi itu dulu berjalan dengan baik, sehingga banyak lahir pemuda pemuda Minangkabau yang akhirnya menjadi tokoh tokoh nasional. Namun fungsi itu tidak berjalan lagi karena beberapa sebab antara lain banyak mamak yang sudah tidak berada di kampung, berpindahnya tanggungjawab mamak kepada orang tua, keadaan ekonomi yang menyebabkan mamak sibuk untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, maka sudah semestinya pemerintah mengembalikan peran dan fungsi ninik mamak dalam membina dan mendidik anak kemenakan mereka sehingga lahir kembali generasi generasi muda yang berkarakter baik dan membanggakan masyarakat Minangkabau nantinya. Salah satu program berkaitan dengan ini adalah “Mengadakan kegiatan pembelajaran adat dan BAM secara rutin dengan mendatangkan ninik mamak ke sekolah”

Peran bundo kanduang (tokoh wanita yang bijak di Minangkabau) sebagai salah satu unsur yang sangat besar perannya dalam pendidikan dan menjadikan putera puteri Minangkabau menjadi manusia manusia yang berkarakter baik dan sholeh, hari ini tidak bisa berperan secara maksimal, karena disamping waktu berkumpul dengan anak semakin sedikit karena kesibukan anak dan bundo kanduang itu sendiri, ditambah pula dengan wadah khusus untuk itu sudah sangat berkurang.

**4. Membuat MOU antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Kementerian Agama dengan POLRI dalam penanggulangan kenakalan remaja.**

Kenakalan remaja yang kian hari kian meningkat perlu penanganan secara bersama, karena orang tua dan pihak sekolah tidak mampu mengontrol apalagi setelah anak mereka keluar rumah dan diluar jam jam sekolah. Sehubungan dengan itu perlu dijalin kerjasama yang baik dengan semua pihak terutama pihak keamanan seperti polisi.

**5. Perlu penyesuaian pelaksanaan kurikulum dan pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar.**

Pelaksanaan proses belajar belajar yang saat ini relatif sangat padat dan pemberian nilai yang dianggap kurang tepat diduga merupakan salah satu penyebab pembentukan karakter siswa tidak maksimal. Penyajian mata pelajaran secara marathon menyebabkan siswa sangat sarat dengan tugas sehingga waktu istirahat, waktu bermain, waktu

bersosialisasi menjadi sangat sedikit, padahal ini adalah sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Pemberian waktu istirahat setelah belajar beberapa menit merupakan hal yang sangat penting. Di Finlandia setiap belajar 45 menit, maka harus diberikan waktu istirahat selama 15 menit. Waktu istirahat ini sangat penting untuk memberikan *refresh*, dan ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat, dan ketekunan anak dalam menghadapi pelajaran selanjutnya lebih baik daripada anak yang belajar tanpa istirahat. Tentu hal ini perlu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Apalagi jam olahraga yang sangat sedikit semakin menjauhkan siswa dari nilai nilai karakter seperti sosialisasi, kerjasama dan saling menolong, menghormati dan menghargai orang lain, mau mengakui keunggulan orang lain dan menerima kekurangan atau kekalahan. UNESCO menganjurkan sekurang kurangnya 20 persen jam pelajaran mesti diisi dengan jam pelajaran olahraga. Singapura menerapkan atau mewajibkan jam pelajaran olahraga sebanyak 2 jam setiap hari.

Sitem penilaian yang cenderung tidak menggambarkan kemampuan yang sebenarnya diduga merupakan salah satu penyebab hilangnya nilai juang dan rasa tanggungjawab. Anak beranggapan bahwa untuk naik kelas ia tidak perlu berjuang dengan keras karena ia yakin bahwa ia tetap akan naik kelas atau lulus. Penghargaan kepada kepala sekolah yang berhasil meluluskan siswanya 100 persen oleh pihak atasan dengan nilai tinggi, sering menimbulkan kecenderungan untuk memberi nilai kepada anak tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya (nilai dinaikkan). Hal ini jelas menurunkan nilai juang dan tanggungjawab siswa yang merupakan modal utama untuk menjadi orang orang sukses.

#### **6. Perlu penyesuaian pelaksanaan kurikulum dan pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar.**

Menyamakan visi tentang karakter diantara semua guru merupakan suatu yang perlu, karena dari hasil FGD menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan cara pandang guru tentang karakter dan cara menyikapi sehingga PPK menjadi kurang maksimal. Hal ini sangat penting karena pada beberapa negara maju seperti Finlandia yang pendidikannya terbaik di dunia saat ini, gurunya benar benar solid dalam memecahkan setiap persoalan pendidikan. Mereka segera berdiskusi dan kapan perlu mengadakan penelitian begitu ada persoalan (Timothy D Walker : 2017). Sehubungan ini, maka kepala sekolah perlu memfasilitasi penyamaan visi guru guru tentang karakter.

**7. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Kementerian Agama harus membuat kebijakan proses belajar mengajar dan pengaturan tentang jam mengajar yang harus dipenuhi guru.**

Jam wajib mengajar guru di daerah kita yang sangat banyak apalagi jika dikaitkan dengan kebutuhan sertifikasi, jelas mengurangi waktu mereka untuk melakukan peran mendidik yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sehubungan dengan itu, maka untuk penyelesaian tugas tugas administrasi guru di sekolah di luar proses belajar mengajar harus melibatkan secara penuh tenaga kependidikan.

**8. Pemda berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang berkaitan PPK, di sekolah dan nagari.**

Sarana dan prasarana untuk PPK adalah sangat penting seperti: Tempat sholat berjamaah (Masjid) yang memadai guna membekali siswa dengan pengetahuan agama dan pengamalan agama sebagai salah satu dasar pembentukan karakter. menyediakan lapangan olahraga, ruang seni, sebagai wahana guna menumbuhkan, memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa, kerjasama, saling menghargai, nilai sportifitas, dan lain lainnya yang merupakan modal dan kompetensi untuk menjadi mahasiswa berprestasi atau orang sukses nantinya

**9. Dinas Pendidikan membuat aturan tentang penggunaan hp oleh siswa.**

Disadari bahwa penggunaan handphone (hp) berdampak positif dan negatif. Dengan handphone akan gampang memperoleh pengetahuan, memperpendek jarak, mempersingkat waktu dan lain sebagainya, begitu juga sebaliknya melalui hp juga sangat mudah didapat pelajaran pelajaran negatif yang sangat merusak dan memberi peluang untuk memicu kenakalan atau merusak kepribadian. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan media sosial seperti hp lebih banyak mudarat daripada manfaatnya, karena pengguna lebih suka mengakses hal hal yang tidak bermanfaat (seperti bermain game, menonton vidio porno) yang boleh dikatakan tidak bermanfaat dibanding mencari ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan masa depan mereka. Penelitian di Kabupaten Agam tahun 2016 menunjukkan bahwa 78, 14 persen penyebab anak putus sekolah adalah karena mereka menggunakan hp atau media sosial. Siswa lebih tertarik mengutak atik hp daripada belajar. Artinya, hp sangat melalaikan siswa. Sehubungan itu maka perlu ada kontrol oleh sekolah dan orang tua tentang penggunaan hp.

**10. Pemerintah membuat aturan tentang pengelolaan warnet dan penggunaannya bagi siswa**

Keberadaan Warung Internet (Warnet) telah menjangkau ke seluruh pelosok, dimana listrik ada, maka disana hampir sudah ada warnet. Bisnis warnet sangat menjanjikan karena hampir selalu ramai dikunjungi. Hasil survey menunjukkan bahwa pengunjung terbanyak adalah siswa atau mahasiswa, dan mereka tahan berlama lama berada di warnet, sehingga mereka kehilangan waktu untuk belajar, dan lebih dari itu mereka tidak sempat sholat. Hal ini terjadi karena warnet menyediakan berbagai sajian seperti, rubrik ilmu pengetahuan, film, permainan permainan (game) dan lain sebagainya. Namun sayang sekali pemanfaatan warnet umumnya bukan untuk hal yang positif, melainkan kebanyakan untuk hal yang negatif atau setidaknya hanya untuk hal hal yang kurang bermanfaat. Survey menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengunjung warnet datang untuk bermain game. Hal ini menggambarkan bahwa warnet lebih banyak berakibat negatif bagi siswa dibanding dampak positifnya, oleh sebab itu perlu Pemda membuat de-regulasi aturan penggunaan warnet.

**11. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan manfaat serta mudharat teknologi informasi (IT) kepada orang tua.**

Latar belakang pendidikan orang tua yang sangat beragam, menyebabkan masih banyak orang tua yang tidak paham tentang pentingnya pendidikan dan tidak mengerti mudharat teknologi seperti warnet atau handphone. Kondisi ini menyebabkan orang tua kurang peduli setidaknya tidak mengontrol dengan cermat. Begitu juga banyak orang tua yang abai dengan penggunaan hp terutama android oleh anak mereka. Oleh sebab itu, perlu pihak sekolah mengundang orang tua siswa secara periodik atau menjalin komunikasi dengan orang tua dalam rangka mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan, dan bagaimana seharusnya orang tua mengontrol penggunaan teknologi seperti handphone android.

**12. Merealisasikan gerakan Kembali ke Surau secara kongkrit.**

Tidak dapat dipungkiri bahwa mesjid merupakan salah satu wadah pembentukan karakter yang sangat baik. Dulu mesjid atau surau merupakan tempat pendidikan bagi generasi muda Minangkabau, sejarah membuktikan bahwa dari sanalah lahir tokoh tokoh nasional. Namun, hari ini mesjid lebih banyak dijadikan hanya sebagai tempat ibadah rutin saja, dan itupun lebih banyak dikunjungi oleh orang tua tua. Tidak banyak mesjid

yang membuat agenda khusus untuk anak-anak muda. Sehubungan dengan itu, maka sudah seharusnya Pemda mengharuskan pengurus mesjid membuat agenda kegiatan remaja di mesjid, sekaligus mengharuskan siswa untuk ikut dalam kegiatan di mesjid.

**13. Pemda membuat juklak/juknis tentang pemberlakuan HAM dalam bidang pendidikan.**

Pemberlakuan Hak Azasi Manusia di tengah masyarakat hari ini cenderung membatasi dan menghambat guru dalam menegakkan disiplin atau pembentukan karakter, guru tidak boleh memarahi (apalagi menampar, memukul) murid, walaupun murid menunjukkan karakter yang tidak baik. Kondisi ini cenderung untuk pembiaran terhadap perilaku siswa yang tidak baik berkembang dalam diri siswa, karena guru takut dihukum kalau ia mencoba menghukum siswa tersebut. Jika penerapan HAM ini berlangsung terus, maka hampir pasti karakter tidak baik siswa akan terus berkembang. Oleh sebab itu, sudah seharusnya Pemda membuat petunjuk pelaksanaan tentang pemberlakuan hukum terhadap siswa, atau mengatur pemberlakuan HAM bagi guru di sekolah.

**14. Perlu dibuat aturan tertentu tentang penggunaan dan pemungutan uang yang bersumber di luar APBD/APBN**

Sangat disadari bahwa setiap kegiatan memerlukan dana, begitu juga PPK, dan hasil FGD menjelaskan bahwa dana untuk itu kurang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan adalah memungut uang dari orang tua atau menerima sumbangan, akan tetapi ternyata ketatnya aturan tentang pungutan uang diluar APBN/APBD tidak membolehkan hal itu. Oleh sebab itu perlu Pemda mengatur tentang aturan pungutan uang oleh pihak sekolah.

**15. Kebijakan sekolah mengatur tempat siswa berbelanja dan kunjungan ke warnet.**

Salah satu temuan dalam FGD bahwa siswa sering berbelanja atau jajan ke warung di luar sekolah pada jam belajar, dan kesempatan itu sering dimanfaatkan untuk merokok dan bermain-main. Selain itu, ada siswa yang sengaja pergi ke warnet pada saat jam pelajaran untuk bermain game. Ini berarti bahwa keberadaan warung belanja dan warnet di sekitar sekolah jelas berdampak tidak baik karena tidak hanya mengganggu jam belajar tapi juga memberikan kesempatan berkembangnya perilaku yang kurang baik. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu mengusahakan warung-warung belanja di sekolah

yang memadai, yang sekaligus juga bisa dijadikan sebagai warung kejujuran. Begitu juga perlu dibuat warnet di sekolah yang tentu saja penggunaannya dapat diatur sedemikian rupa.

#### **16. Mewajibkan guru untuk berperan aktif dalam pembinaan karakter siswa.**

Hasil FGD menunjukkan bahwa belum semua guru berusaha secara maksimal untuk melaksanakan PPK. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya pihak pimpinan di sekolah membuat komitmen bersama dengan seluruh gurunya, agar serentak dan bersungguh sungguh dalam mendidik siswa dalam rangka menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik.

Strategi-strategi ini akan dijadikan dasar oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar sebagai Kebijakan dalam Penguatan Karakter Siswa di Kabupaten Tanah Datar. Dari strategi ini dapat dilahirkan program-program penguatan karakter yang sesuai untuk siswa, baik untuk dilaksanakan di sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat. Berikut ini dibuat salah satu bentuk program PPK yang mungkin dapat diterapkan pada siswa SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Datar. Program tersebut adalah berupa kontrol perilaku yang diberi judul dengan “Buku Kontrol Aktivitas Siswa”. Contoh buku kontrol terlampir.

#### **Buku Kontrol Aktivitas Siswa**

Buku Kontrol Aktivitas Siswa merupakan salah satu contoh program dalam usaha PPK. Buku ini berisi 33 bentuk-bentuk aktivitas siswa dan merupakan pengejawantahan 5 pilar nilai utama PPK (yani nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong), yang dilengkapi dengan perilaku budaya adat Minangkabau. Jika aktivitas ini selalu dilakukan oleh siswa, maka hampir pasti siswa tersebut layak disebut sebagai orang yang berpotensi memiliki karakter yang baik.

Buku ini merupakan penghubung antara orang tua dan guru. Buku ini dipegang dan diisi oleh orang tua secara periodik, diketahui oleh tokoh masyarakat sekitar tempat tinggal, dan selanjutnya diserahkan kepada guru untuk dinilai oleh guru. Dengan adanya buku ini maka secara tidak langsung orang tua yang mungkin selama ini kurang maksimal dalam memperhatikan perilaku anaknya, akan menjadi lebih intens, sekaligus benar benar mengetahui tentang keseharian anaknya. Selain itu, perhatian masyarakat sekitar seperti tokoh tokoh masyarakat juga makin meningkat dan peduli terhadap kemajuan warganya

dengan tuntutan tanda tangan sebagai bukti mereka mengetahui dan ikut memperhatikan perilaku remaja (siswa SMP dan MTs) di sekeliling mereka. Hasil penilaian aktivitas siswa melalui buku kontrol ini, tentu akan menggambarkan bagaimana perilaku siswanya. Gambaran perilaku siswa tersebut tentu dapat dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan terhadap siswa tersebut.

Kerjasama antara orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan semua unsur yang ikut dalam pembentukan dan pembinaan karakter, memang sejatinya berjalan dengan solit, sehingga guru dan orang tua maupun tokoh masyarakat sekitar secara bersama-sama dapat mengontrol perilaku anaknya (remaja-remaja) yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab bersama. Pengontrolan yang berkelanjutan memang harus dilakukan oleh semua pihak agar dalam periode waktu tersebut terjadi pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku negatif yang senantiasa diingatkan kepada anak/remajanya, sehingga diharapkan tertanam dalam pikiran mereka bahwa perilaku negatif yang tadinya biasa mereka lakukan ternyata tidak boleh mereka pertahankan. Begitu juga sebaliknya, perilaku-perilaku baik yang dinilai positif diharapkan dapat meningkatkan kebanggaan dan rasa senang dalam diri mereka sehingga pada gilirannya mereka makin senang berperilaku positif. Mudah-mudahan perilaku positif yang sudah terbentuk ini menjadi kebiasaan setelah mereka dewasa, dan tidak berubah pada saat mereka sudah tua. Maka berlakulah pepatah lama “*ketek taraja-aja, lah gadang tabiaso, lah tuo tarubah indak*” Dengan demikian mudah-mudahan visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk menjadikan Kabupaten Tanah Datar yang Madani, Berbudaya dan Sejahtera dalam Nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dapat diwujudkan menjadi suatu kenyataan, Amiin!

### **Catatan**

Untuk kontrol keberhasilan pelaksanaan PPK di sekolah perlu dibuatkan buku kontrol pelajaran tertentu seperti : pelajaran agama, pelajaran olahraga, dan pelajaran lainnya, karena buku kontrol ini sangat penting untuk melihat/ mengontrol sejauh mana penerapan PPK dalam setiap mata pelajaran.

# BAB VI

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dengan judul Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan alat bantu analisis *SWOT* dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Dari analisis matrik Internal dan eksternal *SWOT*, ditemukan *IFAS* : 5,5186 lebih kecil dari *EFAS* : 5,6690 yang artinya kondisi faktor internal lebih rendah dari faktor eksternal. Oleh sebab itu, perlu disusun strategi-strategi baru di samping yang sudah ada sebagai usaha penguatan karakter siswa SMP/MTs di Kabupaten Tanah Datar.
2. Dari hasil analisis Strategi *SWOT* ada 16 strategi yang diharapkan dapat mengakomodasi program dalam meningkatkan mutu Pendidikan Kabupaten Tanah Datar.
3. Dari penjabaran strategi yang dijadikan program terdapat beberapa yang dapat dilaksanakan secara operasional dalam penguatan karakter siswa SMP dan MTs sebagai upaya mengantisipasi kenakalan remaja di Kabupaten Tanah Datar. Salah satu program tersebut adalah “Buku Kontrol Aktivitas Siswa”

### B. Rekomendasi

Dari hasil analisis data tentang Strategi Penguatan Karakter Siswa SMP dan MTs Sebagai Upaya Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tanah Datar, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain adalah

1. Pemerintah Tanah Datar untuk memilih strategi strategi yang tepat dalam rangka penguatan karakter siswa SMP dan MTs guna melahirkan remaja-remaja yang berkarakter baik di Kabupaten Tanah Datar.
2. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar agar membuat kebijakan dan menganggarkan dana yang cukup untuk menjalankan program penguatan karakter bagi masyarakat terutama siswa SMP dan MTs di daerahnya.

3. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar agar menjadikan “Buku Kotrol Aktivitas Siswa” sebagai salah satu program dalam usaha penguatan karakter siswa SMP dan MTs.
4. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar diharapkan melakukan evaluasi program yang telah dilahirkan dan dilaksanakan, serta terus melaksanakan program-program penguatan karakter sesuai skala prioritas, secara terencana, terkontrol dan berkelanjutan.

BATUSANGKAR, DESEMBER 2017

TIM PENELITI

Ketua Peneliti : Drs. Hendri Irawadi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. Aryadie Adnan, M.Si  
2. Dr. Ishak Aziz, M.Pd  
3. Irfan Arifianto, S.Pd, M.Pd

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asrori, Adib. (2009). Psikologi Remaja, Karakteristik, dan Permasalahannya. Diakses tanggal 12 Februari 2017, pukul 14.00 WIB. dari <http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya.html>
- Ali, Muhammad. (1987) Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Bandung, Angkasa.
- Anan-nur.blogspot.com (2012)
- Andari, Lis, (2013), Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman), Yogyakarta, Thesis, UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S & Jabar. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta, Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (1997) Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta, Penerbit Fakultas Hukum UII.
- Calongesi, J.S. (1995). Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa. Bandung, Institut Teknologi Bandung.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Fagan. 2006. Psikologi Remaja. PT Gramedia. Jakarta.
- Gulo, W. (1982). Pengantar Psikologi. Salatiga. UKSW
- Hurlock, E. B. (2007). Perkembangan Anak, Jilid 1., Jakarta: Erlangga.
- Kamisa. (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika
- Kusuma, Doni. (2007). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Jakarta: Grasindo
- Lickona Thomas, (2003). My Thought About Character, Ithaca and London, Cornell University Press.
- Mulyasa, (2014) Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Muhtadi, Ali (2011) Pengembangan Sikap Dan Perilaku Siswa Yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah, Majalah Ilmiah pembelajaran, [www.pustakapelangi.com](http://www.pustakapelangi.com).
- Mueller, J.D. (1996). Mengukur Sikap Sosial. Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi, Jakarta, Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.

- Rosy, Galih. (2007). Periodesasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia. Diakses tanggal 12 Februari 2017, pukul 14.25 WIB. dari <http://rosy46nelli.wordpress.com/2009/11/22periodesasi-pertumbuhandan-perkembangan-manusia/>
- Sarwono. (2000). Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukardi. (2015). Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudijono, Anas. (2007). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stufflebeam, D.L, Foley, W.J. Gephart, W.J Guba, E.G. Hammand R.L, Marimen (1971) Educational Evaluation and Decision Making. Peacock, H.O & Provus.
- Tadjad.1994. Perkembangan Perilaku Anak Usia 13-16 Tahun. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Tayibnapis, Farida Yusuf, (2000). Evaluasi Program. Jakarta, Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (2008) Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta.
- Usman, Nurdin (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://www.seputarpengetahuan.com/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>
- <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>
- <http://jokotingkir.wordpress.com>. Berarti karakter gotong royong lebih menonjol pada orang plegmatis.
- [www.gurupendidikan.com](http://www.gurupendidikan.com) (2013)
- [www.pendidikan-karakter.com](http://www.pendidikan-karakter.com) (2010)
- [www.pustakapelangi.com](http://www.pustakapelangi.com) (2013)
- Zainul & Nasution. (2001). Penilaian Hasil belajar. Jakarta, Dirjen Dikti.